

**KATEGORI DAN EKSPRESI LINGUISTIK DALAM BAHASA JAWA  
SEBAGAI CERMIN KEARIFAN LOKAL PENUTURNYA:  
KAJIAN ETNOLINGUISTIK PADA MASYARAKAT  
PETANI DAN NELAYAN**

*Inyo Yos Fernandez*

Fakultas Ilmu Budaya, UGM

Email: ifer52000@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The study examines the local discernment of Javanese community in Central Java, DIY, and in East Java, viewed from the work of farmer and fisher which is reflected in their expression and linguistic category of Javanese language. The samples of the study are farmers in the village Wonosari (on the hill of Gunung Kawi, Malang, East Java), Kemuning Sari (Jember, East Java), Petung Kriyana (Pekalongan, Central Java), fishers of the south coast in the village Puger (Jember, East Java) and those in the village Kemadang (Gunung Kidul, DIY). The data were collected by using ethnography and ethno-science methods in the framework of ethno-linguistics. The study shows that based on the Javanese linguistic expression and category, there is a myth of the Javanese farmers represented in the ritual ceremony of rice pre-plantation as the reflection of thank to god "Dewi Sri". The myth is still contained within the register "wiwitan" as managed by the leader of ceremony. So, there is an enclosed Javanese life style within to care to vertical and horizontal human relation in nature. Such phenomena also occur in the Javanese fishers in the south coast, i.e. in their local understanding to keep the natural force which may sometimes threaten their safety when working on the sea or when they have to meet the natural symbol "Nyi Rara Kidul". Among the related registers to use are "labuhan kapat" 'thanksgiving', and "selamatan petik laut" (every the Syura month 15<sup>th</sup>). This reflects the Javanese life style's care to the natural, social, and thought ecology. The Javanese worth culture asset represents the local discern crystallization which has been enclosed within the Javanese linguistic expressions and categories.*

**Key words:** *local discernment, ranah bahasa petani dan nelayan, ethno-linguistics, ethno-science, dan ecology.*

**1. Pendahuluan**

Sajian materi untuk artikel mengenai pertanian dan nelayan tradisional ini dimaksudkan untuk merekam hasil penelitian tentang pertanian dan nelayan tradisional, mengkaji, dan mendalaminya kembali untuk memahami pengetahuan tradisional yang mengutamakan

ekologi, hubungan serasih yang terjalin antara manusia, antara manusia dan pencipta, dan dengan alam sekitar, serta menekankan kesetiakawanan sosial yang tanpa disadari banyak terjadi dalam masyarakat. Inti penelitian ini adalah tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity values*).

Sebagaimana galibnya, masyarakat tradisional kita selalu mengutamakan persaudaraan, kebersamaan, kerja sama, gotong royong, saling menghormati dan saling berbagi (*share*). Hal-hal itu di masa sekarang ini dirasakan semakin langka karena lebih menonjol individualisme dan kurangnya perhatian terhadap ekologi, bukan hanya ekologi alam tetapi juga ekologi sosial dan ekologi pikir.

Untuk tujuan di atas perlu dikumpulkan fakta tentang berbagai aspek kebudayaan yang bersifat mental-pola pikir, tentang pandangan dunia; kesetiakawanan sosial, dan rasa santun untuk saling menghormati. Di samping itu juga aspek kebudayaan yang bersifat material seperti bentuk-bentuk pertanian, kenelayanan, alat-alat yang digunakan, kalender tradisional yang mengatur pola kerja tahunan, musiman, bulanan, dan harian. Pusat perhatian utamanya adalah pada bahasa dan pola budaya.

Sehubungan dengan itu, data primer yang berkaitan dengan ekspresi dan kategori linguistik perlu dikumpulkan dengan metode etnografi dan etnosains dengan menggunakan bingkai teori kajian etnolinguistik. Koleksi data tentang kategori dan ekspresi linguistik berupa kata-kata, istilah, ungkapan, mitos, mantera dan lain-lain sangat dibutuhkan menjadi piranti pembelajaran tradisional yang diperoleh dari hasil wawancara lapangan dengan para informan di desa petani dataran tinggi dan sedang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Data primer dikumpulkan dari para informan di desa nelayan pesisir selatan DIY dan Jawa Timur.

Kategori dan ekspresi linguistik yang dimaksud dibatasi pada kosa kata bahasa Jawa yang digunakan dalam satu peristiwa yang dilakukan oleh petani atau nelayan dalam satu kurun waktu tertentu, misalnya, pemakaian kosa kata khusus terkait dengan pertanian atau nelayan di daerah tertentu. Walaupun kebudayaan masyarakat Jawa pada umumnya sudah diungkapkan oleh pelopor antropologi Indonesia, yakni Koentjaraningrat (1980), studi yang khusus membahas bahasa dan budaya

masyarakat petani atau nelayan di daerah terpencil, seperti desa Petungkriyono, di Pekalongan, Jawa Tengah, atau seperti desa Kemadang, di Baron, Gunung Kidul-DIY, belum dilakukan. Di daerah terpencil serupa itu terdapat peristiwa budaya yang cukup menarik, yang hingga saat ini perlu dilestarikan. Tampaknya, budaya yang terkait dengan kearifan lokal semacam itu sulit ditinggalkan masyarakat. Peristiwa budaya mengandung kearifan lokal masyarakat, misalnya pada upacara ritual syukuran tradisional, baik berupa *slametan petik laut* yang dilakukan nelayan desa Puger di Jember-Jatim maupun seremoni *labuhan kapat* di desa Baron, Gunung Kidul-DIY. Peristiwa budaya itu sangat erat dengan kegiatan nelayan karena hanya dilaksanakan satu tahun sekali pada musim panen raya.

Data bahasa ini berkaitan erat dengan kebudayaan yang umumnya dikuasai secara bawah sadar atau nirsadar di kalangan masyarakat (petani dan nelayan) sehingga dapat begitu saja mengatur pola tingkah laku anggota masyarakat. Yang juga sangat menarik bahwa pengetahuan tradisional itu dipatuhi sebagai “aturan” misalnya tingkah laku baik secara umum maupun tingkah laku khusus dalam berperilaku, seperti dalam berbicara, berbusana, karya seni, berunding, melakukan ritual kehidupan berbagi kesedihan (kematian), atau kegembiraan (kelahiran atau perkawinan).

Mengapa diperlukan pengetahuan atau kearifan tradisional dalam masa modern ini? Betapa orang modern mulai jenuh dengan pola hidup (*life-style*) modern yang dewasa ini sangat individualis? Mereka terfokus pada keberhasilan pribadi dan ekonomis. Melalui teknologi canggih, sentuhan sosial dalam kehidupan semakin kurang terjangkau. Perhatikan saja bagaimana anak-anak bermain sendiri dengan komputer, *play station*, orang minum kopi di *cafe* atau rumah makan yang dilengkapi dengan *hot spot* untuk mengakses internet, dan kegembiraan bergaul dengan bintang piaraan. Kehidupan orang kota cenderung

berorientasi pada penghargaan atas keberhasilan ekonomi belaka. Namun, mulai terdapat kecenderungan orang rindu akan pola pergaulan sosial sederhana; mulai peduli untuk berbicara dari hati ke hati dengan sesama tentang hal-hal yang sederhana dalam kehidupan yang membawa kegembiraan bathin. Orang pergi ke warung kopi untuk bertemu dengan kawan-kawan dan berbagi cerita atau berita, bertukar pengalaman mengenai bertani, melaut, dan hidup yang berkecukupan (tidak berlebih-lebihan).

Perhatikan saja mengapa orang bertamasya dan apa yang ingin dilihatnya: panorama keindahan alam asli, perhatian pada orang yang sedang bekerja atau ritual bersih desa, pepohonan rindang, telaga yang sejuk, laut, pantai, dan karang serta upacara tradisional. Kesederhanaanlah yang ingin dilihat orang. Melalui itu ditemukan semacam “kegembiraan bathin” dengan saling bertegur-sapa, saling menghormati, dan saling menolong.

Penelitian semacam ini bermanfaat karena berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh dapat ditelaah banyak hal mengenai budaya, peri kehidupan tradisional—mengenai pola pikir, pandangan dunia, pola interaksi antarmanusia dan manusia dengan alam, pengelolaan produksi dan niaga—bahkan dapat ditemukan pola spiritualitas masyarakat. Keseluruhannya akan terjalin menjadi teks kearifan lokal.

Teori dasar yang dapat dipakai adalah interaksi simbolis. Apa pun yang dilakukan dipandang sebagai lambang tentang sesuatu yang lebih dalam, mulia, besar, dan menenangkan hati, serta menjamin kedamaian. Segala sesuatu dipandang sebagai lambang. Pohon, mata air, tanaman pangan, hutan, batu, pasir, gunung bahkan gunung api yang sedang aktif (ingat akan Merapi dan Mbah Marijan), pantai, laut, ombak, gelombang, binatang atau biota laut dan “penguasa atau penunggu laut” adalah lambang. Orang bertamasya untuk menikmati alam dan mengagumi karya cipta.

Orang moderen ingin mengetahui secara detail tentang suatu peristiwa ritual, sosial, alam dan menangkap maknanya karena dalam hidup moderen yang ramai dengan teknologi (di kota-kota) orang hanya dikejar pekerjaan untuk menghasilkan uang, memperlumuskan kemacetan lalu lintas, di sepanjang pinggir jalan yang menjadi tontonan adalah iklan atau papan reklame, dan ketika sampai di rumah sudah merasa lelah dan tidak dapat berbagi waktu untuk berbincang-bincang bahkan dengan anggota keluarga sendiri.

Penelitian semacam ini amat bermanfaat karena dengan data kebahasaan yang ada dapat ditelaah tentang banyak hal mengenai peri kehidupan tradisional: pola pikir, pandangan dunia, pola interaksi antara manusia dan dengan alam, dan pengelolaan produksi dan niaga, bahkan dapat ditemukan pola spiritualitas masyarakat. Keseluruhannya akan terjalin, terajut menjadi teks kearifan lokal.

Konflik yang terjadi di Maluku pada masa lalu, atau belakangan ini terjadi di Maluku Utara, berlatar belakang kepentingan ekonomi dan politik, yang berakibat pada pandangan bahwa hal paling mendasar dalam kehidupan manusia adalah nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Nilai-nilai itu dilupakan dan tragisnya terjadi peristiwa saling membenci bahkan saling membunuh di antara anggota masyarakat yang semula berasal dari sebuah komunitas etnis yang sama.

## **2. Metode Penelitian**

Semakin disadari bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa juga merupakan piranti untuk mengklasifikasikan pengalaman. Oleh karena itu, keragaman bahasa yang ada dapat dipahami jika peneliti dapat mengklasifikasikan pengalaman manusia secara berbeda. Seringkali hal ini kurang disadari oleh para penutur bahasa. Dengan demikian, seperti diungkapkan Palmer (1999), pengklasifikasian pengalaman manusia dapat tercermin melalui sistem

tata bahasanya. Pengklasifikasian pun mempunyai keterkaitan pula dengan masalah psikologis penuturnya.

Kalangan sarjana seperti Sapir dan Whorf telah mengkaji hubungan bahasa dan budaya dan telah menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bahasa dengan pikiran, yang telah melahirkan konsep yang terkenal dengan relativitas bahasa (*linguistic relativity*). Kerangka teoretis yang terkait dengannya terkenal sebagai Hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*).

Pada prinsipnya hipotesis itu menjelaskan bahwa pandangan dunia suatu masyarakat bahasa ditentukan oleh struktur bahasanya. Pada mulanya, perhatian itu tertuju kepada keterkaitan antara bahasa dan cara pandang dunia dari penuturnya dan yang kebanyakan terlihat dalam tata bahasa (*gramatikanya*). Selain itu, dapat pula diamati melalui pemakaian kosa katanya.

Gagasan Sapir yang terkenal yaitu tentang *analisis kosakata* suatu bahasa, dapat menguak lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa berdiam serta hubungan antara kosakata dan nilai budaya yang bersifat multidireksional. Sesuai dengan pandangan tersebut, cara pandang suatu etnik terhadap dunia di sekitarnya dapat diamati melalui bahasanya.

Bahasa yang dimaksud di sini berkaitan dengan tradisi lisan, seperti tampak dalam wujud aneka ragam sastra lisan, baik yang berbentuk prosa liris, seperti yang tercermin dalam cerita mitologi, maupun yang berwujud peribahasa, ungkapan, atau berbagai ekspresi lain.

Kategori dan ekspresi linguistik khususnya tutur lisan yang masih hidup di kalangan komunitas petani atau nelayan Jawa, di dalamnya terdapat cara pandang dan pola pikir kolektif yang dihasilkan melalui komunikasi masyarakat etnik seperti yang terekam dan diolah melalui sistem tata bahasanya. Berdasarkan relasi antarunit lingual berupa kosa-

katanya (*leksikon*) yang ditemukan dalam bahasa tertentu, terbentuklah wacana seperti halnya yang ditemukan pada mitos yang masih hidup di kalangan masyarakat sehari-hari ([www.kompas.com](http://www.kompas.com) 12 Maret 2008.). Di samping itu, baik melalui leksikon maupun sistem tata bahasa yang terdapat di dalam mitos terlihat pola pikir masyarakatnya. Dalam beraneka ragam wacana seperti yang terdapat dalam mitos, tercermin (melalui leksikon dan sistem tata bahasanya) pandangan dunia dan pola pikir suatu masyarakat, baik yang tersirat maupun tersurat.

Menurut Vestergaard dan Schröder (via Rani, dkk., 2004: 20), salah satu fungsi bahasa didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi (berupa emosi, keinginan, atau perasaan) penyampai pesan (komunikator). Fungsi bahasa itu disebut *fungsi ekspresif*. Selain fungsi ekspresif, masih dibedakan lagi fungsi bahasa atas fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual, dan fungsi puitik. Fungsi direktif berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini, bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan sebagainya. Fungsi informasional bahasa berfokus pada makna, yakni untuk menginformasikan sesuatu. Fungsi metalingual berfokus pada kode, yakni bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Fungsi interaksional bahasa berfokus pada saluran, yakni bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Fungsi kontekstual bahasa berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Salah satu alat bantu untuk menafsirkan bahasa berdasarkan konteks adalah dengan mempertimbangkan penanda-penanda kohesi dan

acuan (*reference*) yang digunakan dalam suatu situasi komunikasi. Fungsi puitik bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mawadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan, sedangkan bentuk dari fungsi ini adalah unsur-unsur seni (*ritme, rima, dan metafora*).

Dikemukakan oleh Malinowski (via Koentjaraningrat, 1980) bahwa fungsi bahasa sebagai salah satu anasir kebudayaan adalah kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder warga dalam suatu masyarakat. Dikemukakannya pula, bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1980:171).

Sementara itu, Radcliffe-Brown dalam bukunya berjudul *The Andaman Islanders*, menyarankan untuk memakai istilah ‘fungsi sosial’. Istilah ini pada dasarnya sama dengan salah satu pandangan Malinowski mengenai fungsi, yaitu pengaruh dan efek suatu upacara keagamaan atau suatu mitos terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi suatu sistem sosial tertentu (Koentjaraningrat, 1980). Dengan kata lain, timbulnya berbagai aspek perilaku sosial karena dorongan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, teori Fungsionalisme Radcliffe-Brown ini disebut teori fungsionalisme struktural (Ihroni via Suwatno, 2004).

Terkait dengan konsep pola pikir, diacu sejumlah pendapat di antaranya yang diungkapkan Casson (1981), bahwa bahasa atau lebih tepatnya struktur bahasa dapat membentuk pola berpikir penutur-penuturnya. Melalui pemakaian kata, sekelompok orang dapat dilihat dan dimengerti bagaimana mereka memandang dan mengonsepsikan lingkungan

atau dunianya, misalnya melalui cara mengonsepsikan dunia binatang dan tumbuhan. Dengan demikian, cara sekelompok orang mengonsepsikan atau melihat dunianya dapat diamati melalui struktur dan organisasi kategori konsep pada sistem klasifikasi taksonomi. Dengan demikian, pola pikir adalah inferensi atau integrasi kategori konsep yang diperoleh melalui tindak klasifikasi yang hasilnya merupakan bentuk *skemata* (Casson (1981). Sesuai dengan penjelasan itu, dapat disimpulkan bahwa pola pikir meliputi model, cara, gagasan, dan proses yang dipakai sebagai pedoman, kesimpulan, dan bentuk konsep (Nasution, 2004).

Seperti diungkapkan oleh Ahimsa-Putra (1985), pola pikir adalah pengetahuan suatu masyarakat yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip yang sebagaimana dinyatakan melalui bahasa. Dalam bahasa hal-hal itu tersimpan pula nama-nama berbagai benda yang ada dalam ekologi hidup manusia. Dari nama-nama ini dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi-klasifikasi. Hal itu berarti pula bahwa “pandangan dunia” dari pendukung kebudayaan tersebut dapat diketahui. Melalui bahasa lah berbagai pengetahuan, baik yang tersembunyi (tersirat) maupun yang tersurat.

“...kerangka klasifikasi yang merupakan suatu struktur ini mencerminkan struktur yang ada di balik berbagai istilah yang ada dalam suatu bidang yang diteliti, dan ini dianggap juga mencerminkan struktur yang ada dalam pemikiran manusia walaupun belum merupakan keseluruhan struktur... (Ahimsa-Putra, 1997)”.

Konsep-konsep pemikiran mengenai teori fungsional, yaitu semua unsur kebudayaan tempat unsur itu terdapat yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kata lain, pandangan

fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat yang memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Ekspresi dan Kategori Linguistik Ranah Bahasa Petani dan Nelayan Jawa

Desa petani Petungkriyono, yang terletak di dataran tinggi masih memiliki hutan alami di Kabupaten Pekalongan. Di desa itu terdapat aset sumber daya alam yang masih tersisa dan pelestariannya cukup mendapat perhatian masyarakat dan terlindung.. Desa ini merupakan desa tradisional contoh di Jawa Tengah dengan kekhasan tanaman padi dan palawija serta jenis hasil perkebunan dataran tinggi lain yang dari sudut pertanian dapat diamati taksonomi tanamannya yang cukup bervariasi. Berikut ini cuplikan gambar desa tersebut yang memberikan ilustrasi tentang situasi desa itu.

Dalam klasifikasi tanaman petani tradisional Petungkriyono dibedakan ada 21 macam jenis tanaman padi, di samping ada 6

macam jenis tanaman jagung. Melalui kategori dan ekspresi linguistik tercermin kearifan lokal petani Petungkriyono lewat bahasa Jawa, seperti yang dijelaskan dalam proses penggarapan lahan pertaniannya. Kosakata *mluku* dan *angler* dibedakan dari kata *nggaru*. Ketiga kata itu menunjukkan makna budaya mengenai cara pengolahan tanah oleh petani desa. Berdasarkan alat yang digunakan pada waktu mengolah tanah dibedakan istilah *mluku* yaitu cara pengolahan lahan dengan menggunakan *luku* ('sej. alat untuk membajak dengan ditarik oleh kerbau'). Morfem nasal {*m-*} yang dilekatkan pada awal kata dasar *luku* berfungsi sebagai prefiks pembentuk verbal dalam bahasa Jawa. Verba *mluku* biasanya dilakukan di atas lahan yang diiri. Demikian juga, *angler* adalah cara pengolahan lahan pertanian dengan menggunakan alat pacul. Lahan yang diolah dengan pacul di dataran tinggi biasanya tanah ladang yang tidak diiri. Adapun *nggaru* merupakan kata verba yang umumnya menunjukkan cara mengolah lahan pertanian dengan menggunakan *garu* (alat yang berbentuk seperti *sisir* yang terbuat dari besi dan diberi tonggak sebagai pemegang) untuk membersihkan lahan yang sudah dibajak atau dipacul. Afiks nasal pembentuk verba {*K-*}



Kondisi topografis dan geografis Desa Petungkriyono



Nelayan Kemadang di Pantai Baron sedang siap untuk *ngelaut*

mempunyai fungsi yang sama dengan afik {*m*}. Namun, patut dicatat bahwa istilah ini menurut ranah budaya petani setempat *nggaru* memiliki juga makna hubungan dengan *mluku* dan *angler* sebagai “pencakup” dan “yang tercapuk”, karena berdasarkan kategori semantis *nggaru* memiliki hubungan “superordinat” yang dibedakan terhadap *mluku* dan *angler* yang merupakan “hiponim”. Selain jagung, terdapat juga jenis tanaman palawija lain termasuk pohon aren serta tanaman perkebunan seperti kopi, coklat, vanili, dan sebagainya. Dibandingkan dengan desa Kemuningsari Kidul, di Jember, Jawa Timur yang terletak di daerah pertanian dataran sedang, petani di desa itu masih mengenal 5 macam jenis tanaman padi serta proses penggarapan lahan pertanian tradisional yang khas sesuai sistem pengetahuan lokal (*kognisi*) petani setempat. Selain padi, petani dataran rendah desa Kemuningsari Kidul mengenal jenis tanaman palawija, seperti jagung, terung, gambas, dan lain-lain.

Lain halnya dengan petani dataran tinggi di desa Wonosari Gunung Kawi, Malang Jawa Timur yang dipilih sebagai sampel daerah

penelitian karena memperlihatkan corak yang khas dalam tanaman palawija khas dataran tinggi Jawa Timur. Kategori dan ekspresi linguistik terlihat dalam beragam tanaman seperti sejenis ubi-ubian, selain tanaman perkebunan seperti pisang, alpukat, vanili dan sebagainya. Melalui kategori dan ekspresi linguistik yang digunakan petani Wonosari, Gunung Kawi penutur bahasa Jawa setempat dapat dijelaskan kearifan lokal seperti yang tercermin dalam proses penggarapan lahan pertaniannya.

Selanjutnya, terhadap kondisi nelayan di desa Kemadang, Baron, Gunung Kidul (DIY) dan Desa Puger di Jember (Jawa Timur), seperti tampak pada kekhasan corak nelayan pesisir selatan yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat desa, mereka mengenal sistem pengetahuan lokal (*kognisi*) tersendiri. Melalui kategori dan ekspresi linguistik pada komunitas nelayan, yang tampak dalam aktivitas penangkapan ikan (*ngelaut*) dapat diklasifikasi aktivitas mereka dalam kalender musim tangkap ikan, jenis alat tangkap, transportasi dan sebagainya.



Pantai Nelayan Desa Puger di Jember Jawa Timur

Profil nelayan Jawa di pesisir selatan, seperti nelayan di desa Kemadang, Pantai Baron, Gunung Kidul dalam menghadapi ekologi alam sekitarnya mereka memiliki sistem pengetahuan kearifan nelayan lokal yang telah dibangun oleh kehidupan kolektif komunitas nelayan desa di Gunung Kidul-DIY. Dalam mencari nafkah mereka tidak dapat menghindari lingkungan ekologi alam laut selatan (*segara kidul*) yang relatif selalu bergelora karena langsung terbuka berhadapan dengan Samudra Indonesia. Keadaan semacam itu cukup berbeda dengan keadaan nelayan di pesisir utara yang sepanjang tahun menghadapi laut Jawa yang relatif lebih tenang. Seperti diungkapkan Samedhi (2003) dengan sampel desa Wonokerto, daerah nelayan tradisional di Pekalongan Jawa Tengah, dapat diperoleh gambaran mengenai pengalaman sebuah komunitas etnik Jawa menghadapi ekologi alam sekitarnya dan mengenal sistem pengetahuan (*kognisi*) kearifan nelayan lokal yang telah sejak lama dibangun melalui kehidupan kolektif komunitas perifer nelayan desa di Jawa Tengah. Seperti halnya dengan komunitas nelayan Kemadang di Pantai Baron (DIY),

kondisi ekologi maritim nelayan Puger di Jember (Jawa Timur), ciri-cirinya cukup mirip sehingga menarik jika pula dalam penelitian tentang nelayan tradisional di pesisir selatan Pulau Jawa.

Komunitas nelayan di Kabupaten Gunung Kidul dan Jember itu memiliki catatan yang menarik dalam riwayat hidupnya karena kehidupan sebagai nelayan berkembang dari komunitas petani. Namun, jika diamati seperti yang terjadi pada nelayan Bajo yang bermukim di pantai utara Sumbawa (Syarifuddin, 2008) misalnya, sebagai alternatif baru mereka mulai mencari nafkah sebagai petani setelah hidup mengembara di laut sebagai nelayan tradisional.

Nelayan Baron dan Puger menjalani hidup sebagai komunitas nelayan setelah beralih dari tradisi mengolah lahan kritis secara tradisional sebagai petani. Melalui tahap beradaptasi dengan lingkungan alam menghadapi tantangan ekologi pesisir selatan yang lebih bergelora, mereka akhirnya berhasil menjadi nelayan yang tangguh. Dengan mengenal keadaan ekologi laut, mereka akhirnya dapat memberi label nama jenis-jenis ombak laut selatan, sebagai bagian dari sistem pengetahuan (*kognisi*)



lokalnya mereka, mereka dapat mengatasi tantangan laut selatan ketika mencari nafkah hidupnya di lautan selatan.

Seperti penduduk daerah Gunung Kidul pada umumnya, hidup sebagai nelayan sebenarnya bukan merupakan pilihan utama. Karena kondisi geografis dan topografinya yang bergunung-gunung dan kurangnya curah hujan maka lahan pertaniannya yang terkenal sebagai lahan kritis oleh penduduknya cenderung dimanfaatkan secara intensif untuk bekerja sebagai peladang subsisten.

Dalam kehidupan sebagai komunitas petani tradisional banyak di antaranya yang memanfaatkan ekologi sekitarnya, dengan merawat hubungan yang harmonis tidak hanya antara dirinya dengan alam, pencipta, dan manusia, selain peduli terhadap kesetiakawanan sosial di dalam masyarakat. Hal itu itu dapat berarti merevitalisasi kearifan lokal (Ahimsa-Putra, 2007). Inti yang ingin diamati dalam penelitian serupa itu adalah tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Perlu dikumpulkan fakta tentang berbagai aspek kebudayaan, misalnya yang bersifat mental, menyangkut pola pikir, pandangan dunia, kesetiakawanan sosial dan saling menghormati, yang bersifat material seperti bentuk-bentuk pertanian, kenelayanan, alat-alat yang digunakan, kalender tradisional yang mengatur pola kerja tahunan, musiman, bulanan, harian, bagian dari satu hari. Yang menjadi pusat perhatian adalah bahasa dan pola budaya.

Pengetahuan tradisional perlu direkam, didalami, dan dikaji, seperti yang dimiliki komunitas petani dan nelayan. Pengetahuan masyarakat (kognisi) itu dipandang berguna pada masa modern ini karena mengutamakan ekologi, hubungan serasi antara pencipta, manusia, dan alam, serta menekankan kesetiakawanan dalam masyarakat, atau revitalisasi kearifan lokal. Inti penelitian terhadap masyarakat petani dan nelayan tradisional itu adalah tentang manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Masyarakat tradisional pada prinsipnya

cenderung bersifat kolektif mengutamakan persaudaraan, kebersamaan, kerjasama, gotong royong, saling menghormati, dan saling berbagi (*share*). Hal-hal tersebut dewasa ini dirasakan semakin langka karena orang modern menonjolkan individualisme dan kurang memperhatikan ekologi, baik *ekologi alam* maupun *ekologi sosial* dan *ekologi pikir*.

Berikut disajikan beberapa contoh ekspresi atau ungkapan dan kategori linguistik penutur bahasa Jawa nelayan pesisir (Laut) Selatan dari desa Kemadang, di pantai Baron Gunung Kidul, DIY dan Desa Puger, Jember, Jawa Timur, tentang pembagian musim di kalangan nelayan. Nelayan Baron, membedakan dua musim ikan, yaitu musim *Paceklik* dan *Panen Raya*. Musim *Paceklik* masih dibedakan pula atas *Paceklik* dan *Paceklik Gedhe*. Hal yang sama ditemukan juga pada Nelayan Puger di Jember, yang pada dasarnya walaupun dengan menggunakan istilah lain. Mereka membedakan musim *ketigo* dan *rendeng* yang disebut juga dengan musim *nimur* dan *barat*. Adapun istilah *paceklik gedhe* (nelayan Baron) tidak dikenal walaupun untuk pengertian yang mirip digunakan *musim tengah*. Pada musim itu sebelum bulan Syura para nelayan melakukan ritual yang disebut *labuh kapat* untuk mengucap syukur yang ditujukan kepada Sing Kidul (Nyi Loro Kidul), yang menurut pemuka agama adalah Tuhan Yang Maha Esa. Para nelayan Jember di Puger juga melakukan ritual yang dinamakan *slametan petik laut*, yaitu pada tanggal 15 Syura pada musim *panen raya* dengan maksud yang sama.

Dalam contoh tersebut antara lain diperlihatkan bahwa kalender tradisional yang mengatur pola kerja tahunan, musiman, dan bulanan, berupa klasifikasi musim pada nelayan tradisional desa Puger (Jember, Jawa Timur) yang di dalamnya terkandung pola pemikiran tentang kehidupan kolektif yang menyadarkan nasib keberuntungan yang pada musim panen raya. Sukses yang dicapai harus diimbangi dengan perasaan syukur dengan sesama ang-

gota masyarakat lain. Hal itu selain memperlihatkan pula pola relasi antarsesama manusia, tersurat pula relasi, baik dengan alam sekitarnya maupun dengan dunia supernatural yang tidak dapat diabaikannya. Hal itu mencerminkan kearifan lokal karena masyarakat tradisional di kalangan nelayan di pesisir Selatan (*Segara Kidul*), yakni di daerah yang dipilih sebagai sampel, baik di Jawa Timur maupun DIY secara kolektif sangat memperhatikan ekologi alam, ekologi sosial, dan ekologi pikir.

Contoh lain untuk kehidupan masyarakat petani di daerah dataran tinggi di Jawa Tengah (di desa Petungkriyana, Pekalongan) dan Jawa Timur (di desa Wonosari, Gunung Kawi-Malang) dapat ditelaah ekspresi atau ungkapan dan kategori linguistik petani yang memperlihatkan ciri-ciri kognitif yang khas sebagai cermin kearifan lokal Jawa melalui ungkapan bahasanya.

Istilah-istilah petani di dataran tinggi Jawa Tengah, Jember, dan Gunung Kawi dalam mengolah lahan pertanian di sawah dengan menggunakan cangkul, tidak selalu sama diungkapkan. Petani desa Petungkriyono, Pekalongan, menyebutkan istilah *bacok*, namun petani desa Wonosari, Gunung Kawi, Jatim menggunakan ekspresi leksikal *nyingkakal*: sedangkan di desa Kemuning Sari Kidul, Jember, Jatim digunakan istilah *gragal* atau *walik tana* untuk merujuk referensi yang sama yaitu 'mengolah tanah sebelum mulai menanam padi (atau tanaman lain)'. Perbedaan dalam representasi unit lingual berupa leksikon dengan makna yang sama dipilih oleh seseorang penutur bahasa Jawa di desa yang berbeda dalam mengerjakan (menggarap lahan pertanian) di batas wilayah yang berbeda dengan latar belakang kondisi ekologi atau struktur tanah yang berbeda. Tampaknya perbedaan itu dilatarbelakangi oleh ekologi alam yang berbeda dan sesuai dengan kognisi subetniknya yang khas.

Di antara kelompok masyarakat Jawa yang tinggal di daerah perkotaan dan di daerah

terpencil di Daerah Istimewa Yogyakarta (yang jauh dari pusat budaya Yogyakarta) seperti di Kabupaten Gunung Kidul, agaknya terdapat perbedaan yang menarik dalam mengonsumsi menu khusus lauk pauk jenis hidangan laut seperti ikan laut, udang, cumi-cumi, kerang, dsb. Konsumsi jenis makanan khusus itu dinilai tidak hanya berhubungan dengan kebutuhan gizi mereka sehari-hari, tetapi terkait dengan lingkungan alam sekitarnya. Di lingkungan alam yang kritis dengan tantangan geografis yang bergunung-gunung bagi kebanyakan anggota masyarakat yang tinggal di pedesaan, pada umumnya lebih memilih jenis menu tradisional seperti: *tempe* dan *tahu*, untuk dikonsumsi dan berkaitan pula dengan selera utama mereka untuk mengonsumsi "makanan rakyat" itu jika dibandingkan dengan jenis lauk pauk yang tergolong jenis *iwak* 'ikan' yang lebih mahal pula harganya.

Berbagai jenis ikan, seperti diakui mereka baunya lebih amis dibandingkan dengan jenis lauk pauk tradisional itu. Salah seorang nara sumber bahkan menjelaskan bahwa di antara jenis hidangan lauk pauk "makanan laut (*sea-food*)" jenis ikan (asal *segara kidul*) diakui kurang begitu sesuai dengan selera karena berbau lebih amis, dibandingkan dengan berbagai jenis *iwak kalen* ('ikan air tawar') atau *iwak tambak* ('ikan air payau'), yang sama dengan bermacam daging lain sekalipun.

Bagi penutur bahasa Jawa umumnya, yang termasuk ekspresi linguistik yang bermakna 'ikan' yaitu kata *iwak* bukan hanya yang mencakup jenis *iwak kalen* 'ikan air tawar' (di antaranya yang dikenal seperti *iwak wader*, *tawes*, *gurame*, *nila*, atau *tombro* dsb.), atau *iwak laut* 'ikan air laut' (yang dikenal seperti *tenggiri*, *kakap*, *belanak*, *lodang*, *tongkol*, *tuna*, *pari*, *cucut*, *madidihang*, *layaran*, dsb.). Demikian pula, *iwak tambak* 'ikan air payau' (seperti *iwak bandeng*).

Akan tetapi yang menarik pula adalah bahwa di dalam jenis *iwak* termasuk pula semua jenis "daging" meliputi daging unggas

seperti *iwak pitek*, *iwak bebek*, *iwak banyak* dan semua daging dari jenis ternak atau hewan liar lainnya seperti: *iwak sapi*, *iwak kebo*, *iwak jarang*, *iwak babi*, *iwak celeng*, *iwak wedus*, *iwak jarang*, bahkan *iwak kobra* atau *iwak boyo* dan lain-lain.

Dari ekspresi linguistik yang dinyatakan oleh penutur bahasa Jawa tsb., tampak bahwa klasifikasi taksonomi penutur bahasa Jawa terhadap kata *iwak* 'ikan' bersifat khas apabila dibandingkan dengan penutur bahasa Melayu (Indonesia). Bagi penutur bahasa Melayu (Indonesia) *ikan* mempunyai makna budaya yang berbeda dibandingkan dengan penutur bahasa Jawa. Tampaknya bagi penutur bahasa Jawa ciri utama kata *iwak* terkait dengan kategori yang menyangkut rasa, bau atau selera yang cenderung dihindari untuk dikonsumsi karena tidak tahan akan bau 'amis'. Berdasarkan kategori itu semua jenis lauk pauk dengan berbagai wujudnya seperti diuraikan di atas yang diungkapkan dalam kategori kata *iwak* mengandung perluasan makna, tidak sebatas yang biasa hidup di air saja tetapi juga meliputi (daging apa saja) dari semua binatang yang hidup di darat termasuk juga dari jenis amphibi. Penutur bahasa Melayu mengklasifikasi *ikan* dengan kategori yang berbeda daripada penutur bahasa Jawa karena terbatas pada kategori jenis ikan dengan satu makna saja, yaitu sebatas oleh jenis binatang tertentu yang berenang di air laut, air sungai, atau pun di air payau. Oleh karena itu, lebih banyak nama jenis ikan laut yang dikenal dibandingkan nama jenis ikan yang dikenal penutur bahasa Jawa. Karena itu pula, maka kebiasaan (selera) mengkonsumsi jenis lauk pauk tsb. pada orang Melayu umumnya pun jauh lebih tinggi, dibandingkan dengan kebiasaan mengkonsumsi lauk pauk jenis itu pada orang Jawa. Dengan demikian, ada alasan yang dapat menjelaskan mengapa orang Jawa di daerah pinggir atau pedesaan, lebih sukai mengkonsumsi hidangan lauk pauk tradisional seperti tahu dan tempe dibandingkan dengan ikan.

Data kebahasaan yang diperoleh melalui penelitian lapangan di Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur, seperti terlihat dari contoh ekspresi dalam bahasa Jawa masyarakat nelayan tersebut dapat menelaah tentang banyak hal yang berkaitan dengan perikehidupan tradisional yaitu tentang pola pikir, pola pandangan dunia, pola interaksi antara manusia dan dengan alam, bahkan dapat ditemukan pola spiritualitas masyarakat (band. [www.kompas.com](http://www.kompas.com) tgl. 10 Juli 2008). Keseluruhannya akan terjalin, terajut menjadi teks kearifan lokal.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, tampak bahwa pada masyarakat petani dan nelayan yang diteliti dapat diketahui kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur melalui ranah bahasanya yang diperlihatkan melalui kategori dan ekspresi linguistiknya dengan keragaman bentuk bahasa yang dapat diamati.

Dalam aktivitas yang menyangkut kedua ranah mata pencaharian itu dapat diketahui bahwa bahasa Jawa di daerah sampel penelitian menyimpan banyak sistem pengetahuan (kognisi) masyarakatnya yang mencerminkan relasi yang serasi dalam hubungan di antara manusia dengan ekologi alam sekitarnya, ekologi sosial, dan ekologi pikiran masyarakatnya. Dalam kekayaan mitosnya, tercermin relasi masyarakat petani dan nelayan dengan ekologi alam makro dan mikrokosmos, relasi serasi yang terjalin secara vertikal dengan dunia supranatural dan secara horisontal dengan sesama warga masyarakat. Dalam kategori dan ekspresi linguistik seperti tampak pada kosa kata serta paduan kata misalnya, tampak pola pikir dan pandangan hidup petani dan nelayan yang terekam dalam makna yang terjalin secara tersirat maupun tersurat mengklarifikasi kemampuan pemilik budaya akan sistem pengetahuan (kognisi) yang terekam dalam bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri 1985. "Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan" *Masyarakat Indonesia* 12 (2): 103-33
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri 1997. "Sungai dan Air Ciliwung: Sebuah Kajian Etnoekologi" *Prisma* 1: 51-37
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri 2007. "Ilmuwan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal. Tantangan Teoretis dan Metodologis". *Pidato Ilmiah Dies Natalis FIB UGM ke 62* di Yogyakarta.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cognition*. London: Mac. Millan.
- Koentjaraningrat 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press
- Suwatno, E. 2004. "Wacana Mantra dalam Bahasa Jawa: Tinjauan Bentuk dan Isi (Fungsi)" dalam *Widyaparwa* 32 (2), hl. 221-238.
- Artikel "*Potensi Laut Pantai Selatan Jawa Timur*". 10 Juli 2008. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)